

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Rizki Yatul Hanifa^{1*}, Nurul Musthofia Zahra^{2*}, Siti Wulandari^{3*}, Silvia Andriani^{4*}, Eko Hanafi^{5*}

^{*1} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{*2} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{*3} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{*4} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{*5} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim pada tanggal 26 Juni 2024

Direvisi pada tanggal 28 Juni 2024

Diterima pada tanggal 30 Juni 2024

Tersedia online pada tanggal 02 Juli 2024

Kata kunci:

Implementasi, Mutu Sekolah, Mutu Pembelajaran



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Manajemen berbasis sekolah merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya untuk memajukan masyarakat dan bangsa dalam bidang pendidikan dan teknologi, sehingga pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Kehadiran MBS diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sistem pendidikan pendidikan yang telah ada, sebelumnya sekolah diwajibkan mengikuti sistem pendidikan terpusat/ sentralisasi. Artikel ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah tata cara pengkajian yang berikatan dengan beberapa orang, objek, sistem pemikiran atau suatu peristiwa sesaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, ada beberapa tahapan dan perencanaan serta strategi dalam peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Apabila implementasi manajemen berbasis sekolah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan

tuntutan masyarakat zaman sekarang serta terlaksana dengan sukses, maka dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

**Penulis Korespondensi:*

Nama Penulis : Rizki Yatul Hanifa

Email: rizkiyatulhanifa123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sebagai sarana dalam menciptakan generasi bangsa yang mampu menjual kualitas dan keunggulan kehidupan bangsa ke depannya diharapkan mampu melahirkan lulusan yang bermutu. Pendidikan kini bukan hanya kegiatan sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis, oleh sebab itu perlu dilakukan perubahan dalam pendidikan agar dapat memenuhi tujuan dari pendidikan itu sendiri. Mutu pendidikan menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan oleh seluruh pemangku pendidikan. Hal ini menjadi penting ketika masih banyaknya masalah yang diakibatkan oleh lulusan yang tidak bermutu. Mutu merupakan suatu proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan. Lembaga pendidikan seharusnya menetapkan standar mutu yang tidak hanya dinyatakan pada ketentuan pengakuan terakreditasi, tetapi juga harus dilengkapi dengan suatu mekanisme yang jelas bagaimana mutu lembaga pendidikan itu direalisasikan sesuai dengan mekanisme yang jelas (Gustini & Mauliy, 2019).

Pendidikan Indonesia jika dilihat mengalami pasang surut, di mana dewasa ini berbagai macam permasalahan pendidikan di Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Permasalahan tersebut menjadi faktor terbesar rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut terbagi ke dalam dua bagian, di mana permasalahan dalam lingkup makro dan permasalahan dalam lingkup mikro. Permasalahan pendidikan dalam lingkup makro, yaitu kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks; pendidikan yang kurang merata; masalah penempatan guru; rendahnya kualitas guru; biaya pendidikan yang mahal. Dalam lingkup mikro yaitu metode pembelajaran yang monoton; sarana dan prasarana yang kurang memadai; dan rendahnya prestasi siswa (Diki Maulansyah, Febrianty, & Asbari, 2023).

Pengembangan sistem informasi manajemen dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan, guna dalam menghadapi persaingan globalisasi, lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan informasi lebih cepat, akurat, dan nyaman yang merupakan bagian dari kualitas pelayanan, sehingga akan menjadi sebuah keunggulan bersaing dalam lembaga pendidikan (*competitive advantage*). *Competitive advantages* dapat dicapai bila lembaga dapat memberikan jasa atau pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan sehingga pelanggan menjadi puas dengan layanan yang diberikan. Selain itu, pengguna jasa pendidikan juga puas dengan hasil/ *output* yang didapatkan serta *outcome* yang berdaya saing (Sonia, 2020).

Dalam era globalisasi diperlukan jaringan komunikasi global seperti bahasa dunia (Inggris, Mandarin, dan Arab) yang merupakan bahasa mayoritas populasi penduduk dunia, perangkat komunikasi seperti komputer/internet, sikap disiplin dan kemandirian. Dalam konteks nasional, pendidikan diharapkan menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut. Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Usman, 2014). Pemerintah dan kalangan swasta sama-sama berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas. Antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, *system* evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Manajemen berbasis sekolah merupakan kebijakan pemerintah dalam upaya untuk memajukan masyarakat dan bangsa dalam bidang pendidikan dan teknologi, sehingga pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Kehadiran MBS diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan *system* pendidikan pendidikan yang telah ada, sebelumnya sekolah diwajibkan mengikuti *system* pendidikan terpusat/ sentralisasi. Hal ini menyebabkan ketidakselarasan antara *system* pendidikan dengan tuntutan ataupun kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Penerapan MBS menjadikan sekolah lebih mandiri dan dapat mengembangkan sekolah berdasarkan program pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya (Efriani, Ahyani, & Fattah, 2021). Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis serta beberapa jurnal yang sesuai dengan materi tersebut. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. (Sugiarto, 2015). Bogdan dan Taylor Moleongis (2010:04) menyatakan penelitian kualitatif yaitu "suatu tata cara pengkajian yang akan memakai data teoritis dalam bentuk tulis atau lisan serta perilaku orang yang diamati.". Penelitian kualitatif berpegang pada latar belakang keilmuan secara komprehensif, menjadikan seseorang sebagai objek kajian, melakukan pengkajian data secara induktif. Cara pengumpulan data yang dilakukan dalam kajian ini yaitu Studi Literatur. Metode studi literatur adalah beberapa kegiatan yang berkenaan dengan metode agregasi pustaka, pembacaan buku atau majalah, catatan penting (Zed, 2003:3).

3. PEMBAHASAN

Dan diantara permasalahan yang telah dijelaskan di atas, hasil penelitian dalam hal ini Mutu menciptakan lingkungan baik pendidikan, orang tua, pejabat pemerintah, wakil masyarakat, dan pebisnis, untuk bekerja sama guna memberi peluang dan harapan masa depan peserta didik. Setiap orang mengharapkan bahkan menuntut mutu dari orang lain, sebaliknya orang lain juga selalu mengharapkan dan menuntut mutu dari diri kita. Ini artinya, mutu bukanlah suatu yang baru, karena mutu adalah naluri manusia. (Siahaan, Akmalia, Ray, Sembiring, & Yunita, 2023) Mutu secara esensial di gunakan untuk menunjukkan kepada suatu penilaian atau penghargaan yang di berikan atau di kenakan kepada barang (produk) dan/jasa (service) tertentu, berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan kinerjanya.

Mutu adalah suatu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang di arahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan. Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan tentang penjaminan mutu pendidikan. Upaya penjaminan mutu pendidikan oleh pemerintah kemudian diimplementasikan ke dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 pasal 1 ayat (3) yang menyebutkan bahwa "Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang selanjutnya disebut SPMP adalah subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang fungsi utamanya meningkatkan mutu pendidikan". Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicitacitakan oleh Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.

Pentingnya manajemen dalam penyelenggaraan sebuah organisasi merupakan hal yang mutlak diperlukan, demikian halnya dalam pendidikan manajemen merupakan hal yang penting. Lembaga/perusahaan yang bergerak dalam bidah pengelolaan barang memerlukan manajemen yang baik (Nardawati, 2021). Lembaga pendidikan adalah lembaga yang mengelola manusia dan bertujuan menciptakan manusia-manusia berkualitas, tentunya hal ini lebih memerlukan pemikiran yang lebih ekstra dibandingkan lembaga-lembaga pengelola barang. Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilihat dari banyak sisi. Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Hadis dan Nurhayati (2010:3) menjelaskan dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional.

A. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen adalah suatu serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya-sumber daya secara efektif dan efisien. Miftah Thoha mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses menyelesaikan aktivitas-aktivitas secara efisien melalui orang lain. Pararangi juga berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu proses mengatur yang terdiri dari tindakan- tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian (Pujiastuti, E, 2022). Sedangkan berbasis menurut Nurkolis adalah dasar atau asas. Sekolah merupakan suatu organisasi terbawah dalam jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bertugas memberikan "bekal kemampuan dasar" kepada peserta didik atas dasar ketentuan-ketentuan yang bersifat legalistik (makro, meso, mikro) dan profesionalistik (kualifikasi, untuk sumber daya manusia, spesifikasi untuk barang/jasa dan prosedur-prosedur kerja). Secara sederhana Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu strategi untuk meningkatkan pendidikan melalui transfer otoritas (otonomi) pengambilan keputusan yang penting dari pemerintah pusat/daerah kepada individual sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah suatu model pendidikan yang menyerahkan otonomi lebih besar kepada sekolah. (Hasibuan, 2022) juga menjelaskan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah suatu model yang memberikan kewenangan kepada kepala sekolah untuk mengambil keputusan secara bersama dengan seluruh warga sekolahnya dalam upaya peningkatan terhadap mutu pendidikan. Jadi, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah pengelolaan input-output manajemen atau sumber daya berdasarkan otonomi yang diberikan kepada sekolah untuk mencapai tujuan sekolah, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang bersangkutan dengan

sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

B. Tujuan dan Karakteristik MBS

Manajemen berbasis sekolah memiliki tujuan utama, yaitu untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu didapat melalui partisipasi orang tua, kelembutan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya reward dan punishment sebagai bentuk mengontrol, serta yang lainnya yang dapat menumbuhkan kembangkan kondisi yang kondusif. Karakteristik manajemen berbasis sekolah bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah itu dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia dan pengelolaan sumber daya dan administrasi (Tangkau, Fatimawali, & Elly Suoth, 2023). Sekolah merupakan sebuah sistem, sehingga penguraian karakteristik MBS, mendasarkan pada input, proses dan output. Kegiatan tersebut dimulai dari output dan diakhiri dengan input, mengingat output memiliki tingkat kepentingan tertinggi, sedangkan proses memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari output, dan input memiliki tingkat kepentingan dua tingkat lebih rendah dari output.

C. Implementasi dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Konsep manajemen berbasis sekolah telah terbukti berhasil diterapkan di negara-negara maju, namun masih merupakan konsep manajemen pendidikan yang baru di negara ini, yaitu Indonesia. Mahdayeni mengemukakan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah akan berjalan efektif apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan orang tua dan masyarakat yang tinggi. Hal ini merupakan persyaratan umum dalam rangka mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah. Dalam rangka implementasi manajemen berbasis sekolah, ada syarat yang perlu dilakukan, yaitu adanya kebutuhan-kebutuhan untuk berubah atau inovasi, adanya desain ulang organisasi pendidikan dan proses perubahan sebagai proses belajar. Agar terjadinya suatu perubahan maka perlunya kesadaran dalam melakukannya (Hasibuan, 2022). Dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, secara umum dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

Tahap Pemahaman

Pada tahap ini, mencakup ide dasar manajemen berbasis sekolah, pada jajaran Kemdikbud dan stakeholder, kejelasan karir dan kebijakan yang menjadi wewenang pusat, daerah dan pusat. Perubahan pola hubungan sub-ordinasi, perubahan sikap perilaku baik pimpinan jajaran birokrasi maupun masyarakat, deregulasi aturan dan transparan serta akuntabilitas.

Tahap Implementasi

Pada tahap ini, ada beberapa syarat yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) pihak sekolah dapat menerima informasi tentang MBS secara lengkap dan dapat diterima maknanya secara filosofis, logis dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Melakukan benchmarking ke sekolah yang telah melaksanakan MBS terlebih dahulu dan mengidentifikasi semua persoalan yang dihadapi.
- 3) menyusun tahapan implementasi dalam ruang lingkup yang termudah terlebih dahulu.
- 4) memulai implementasi sesuai dengan konteks lokal.

Tahap Penguatan

Penguatan implementasi MBS dilakukan secara simultan dari waktu ke waktu dengan melakukan evaluasi dan penguatan berkala, sehingga diperoleh model implementasi yang benar-benar cocok. Dalam mengaplikasikan manajemen berbasis sekolah, maka pihak sekolah memiliki hak otonomi yaitu hak atau kewenangan sekolah dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan serta dapat mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas

Peran Kepala sekolah

Peran kepala sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai penanggung jawab keberhasilan organisasi sekolah, hendaknya melakukan fungsi ini secara terprogram dan berkelanjutan, sehingga melalui kegiatan penilaian ini akan diperoleh fakta-fakta rintangan dan kendala yang dihadapi organisasi dalam mencapai tujuan. Kemudian dalam peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu :

- 1) Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus di tempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman,
- 2) Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang essensial yang meliputi pendidikan yang berlandasan luas, nyata dan bermakna.

Oleh karena itu mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Sekolah bisa dikatakan bermutu jika prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi, seperti:

- 1) Prestasi akademik yaitu rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan,
- 2) Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya dan
- 3) Memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di sekolah(Suryana, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan ada beberapa tahapan dan perencanaan serta strategi dalam peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Apabila implementasi manajemen berbasis sekolah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tuntutan masyarakat zaman sekarang serta terlaksana dengan sukses, maka dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Lalu peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab keberhasilan organisasi sekolah, hendaknya melakukan fungsi ini secara terprogram dan berkelanjutan, sehingga melalui kegiatan penilaian ini akan diperoleh fakta-fakta rintangan dan kendala yang dihadapi organisasi dalam mencapai tujuan.

5. REFERENSI

- Diki Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 31–35.
- Efriani, E., Ahyani, N., & Fattah, A. H. (2021). Implementasi Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Pamator Journal*, 14(2), 117–121.
- Endang Pujiastuti. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8.5.2017), 2003–2005.
- Gustini, N., & Mauliy, Y. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 229–244.
- Hasibuan, S. M. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–9.
- Nardawati, N. (2021). Perencanaan Pendidikan Yang Baik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 14–25.
- Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6933–6941.
- Sonia, N. R. (2020). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 94–104. \
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan Edukasi, 14(1).
- Tangkau, M. I., Fatimawali, F., & Elly Suoth. (2023). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Batang Lengkuas Putih (*Alpinia galanga*) Dengan Metode ABTS. *Pharmacon*, 12(3), 358– 366.
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(1), 13.